

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta. Puskesmas Danurejan I terletak di Jl. Bausasran Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas Danurejan I adalah Tegal Panggung yang terdiri dari 16 Rw dan 66 RT dengan jumlah penduduk 9.290 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 4.588 Jiwa dan perempuan 4702. Jumlah ibu hamil pada data bulan juli 2016 sebanyak 17 ibu hamil. Kelurahan Tegal Panggung dengan batas sebelah utara Kelurahan Kota Baru Kecamatan Gondokusuman, batas sebelah timur Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan, batas sebelah selatan Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Suryatmajan Kecamatan Danurejan.

Pelayanan yang diberikan di Puskesmas Danurejan I meliputi, rawat jalan pemeriksaan umum, rawat jalan pemeriksaan gigi, rawat jalan KIA dan KB, yang meliputi imunisasi, pemeriksaan ibu hamil (ANC), pemeriksaan ibu nifas, Keluarga Berencana (KB), MTBM (Manajemen Terpadu Balita Muda), Laboratorium dasar, dan konsultasi gizi. Puskesmas Danurejan I melayani rawat jalan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dan KB setiap hari Senin-Sabtu dari pukul 08.00-14.00 WIB.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti, bagian ini menunjukkan deskripsi data hasil penelitian meliputi frekuensi dan presentase.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu yang Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	(%)
1	Umur Ibu:		
	a. <20 tahun	2	6,9%
	b. 20-35 tahun	23	79,3%
	c. >35 tahun	4	13,8%
	Total	29	100%
2	Pendidikan		
	a. PT	3	10,3%
	b. SMA	16	55,2%
	c. SMP	7	24,1%
	d. SD	3	10,3%
	Total	29	100%
3	Pekerjaan		
	a. Bekerja	12	41,4%
	b. Tidak Bekerja	17	58,6%
	Total	29	100%
4	Paritas		
	a. Primipara	14	48,3%
	b. Multipara	15	51,7%
	Total	29	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur terbanyak berkisar antara 20-35 tahun yaitu sejumlah 23 responden (79,3%). Pendidikan responden mayoritas menempuh pendidikan terakhir setara dengan SMA yaitu berjumlah 16 responden (55,2). Pekerjaan responden lebih banyak yang tidak bekerja yaitu berjumlah 17 responden (58,6%) Responden multipara lebih banyak dengan jumlah 15 responden (51,7%).

3. Hasil Penelitian

- a. Gambaran pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Hasil penelitian gambaran pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta disajikan pada tabel:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Teknik Menyusui pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta.

No	Klasifikasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	15	51,7%
2	Tidak Baik	14	48,3%
	Jumlah	29	100%

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta dalam klasifikasi baik sebanyak 15 responden (51,7%) dan yang tidak baik sebanyak 14 responden (48,3%).

- b. Gambaran pelaksanaan teknik menyusui sesuai dengan karakteristik ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Pelaksanaan Teknik Menyusui pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Karakteristik	Teknik Menyusui				Total	
	Baik		Tidak baik			
	F	%	F	%	F	%
Umur Ibu:						
<20 tahun	0	0%	2	6,9%	2	6,9%
20-35 tahun	12	41,4%	11	37,9%	23	79,3%
>35 tahun	3	10,3%	1	3,4%	4	13,8%
Total	15	51,7%	14	48,3%	29	100%
Pendidikan						
PT	2	6,9%	1	3,4%	3	10,3%
SMA	9	31,0%	7	24,1%	16	55,2%
SMP	3	10,3%	4	13,8%	7	24,1%
SD	1	3,4%	2	6,9%	3	10,3%
Total	15	51,7%	14	48,3%	29	100%
Pekerjaan						
Bekerja	5	17,2%	7	24,1%	12	41,4%
Tidak Bekerja	10	34,5%	7	24,1%	17	58,6%
Total	15	51,7%	14	48,3%	29	100%
Paritas						
Primipara	3	10,3%	11	37,9%	14	48,3%
Multipara	12	41,4%	3	10,3%	15	51,7%
Total	15	51,7%	14	48,3%	29	100%

Sumber: Data Primer 2016

Berdasar tabel 4.3 di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun dengan pelaksanaan teknik menyusui dengan baik berjumlah 12 responden (41,4%). Responden sebagian besar berpendidikan SMA dengan mayoritas pelaksanaan teknik menyusui baik berjumlah 9 responden (31,0%). Responden tidak bekerja dengan pelaksanaan teknik menyusui baik berjumlah 10 responden (34,5%) dan responden multipara (ibu yang telah

melahirkan bayi lebih dari satu dan kurang dari lima) dengan pelaksanaan teknik menyusui baik berjumlah 12 responden (51,7%).

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Teknik Menyusui yang Baik

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat diketahui pelaksanaan teknik menyusui dengan baik pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta sebanyak 15 responden (51,7%). Responden dengan pelaksanaan teknik menyusui yang baik sudah sesuai dengan *checklist* teknik menyusui seperti: ibu ketika menyusui bayinya dalam posisi atau keadaan santai, ibu dengan keadaan rileks dan nyaman, payudara ditopang dengan baik oleh jari-jari yang jauh dari puting, keadaan payudara sehat, kepala dan badan bayi dalam garis lurus, bayi dipegang dekat dengan badan ibu, seluruh badan bayi ditopang, bayi mendekat ke payudara sehingga hidung menghadap ke puting, tampak lebih banyak areola diatas bibir, mulut bayi terbuka lebar, bibir bawah berputar lebar, dagu bayi menempel pada payudara, hisapan lembut dalam dengan istirahat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kristiyanasari (2011), cara menyusui yang baik dan benar yaitu ibu ketika menyusui dengan keadaan santai, memegang bayi pada belakang bahu, putar seluruh badan bayi sehingga menghadap ke ibu, dagu bayi menempel pada payudara ibu, kepala dan badan bayi dalam garis lurus, payudara ditopang dengan baik oleh jari-jari yang jauh dari puting, mulut bayi

terbuka lebar, tubuh bagian depan bayi menempel pada tubuh ibu, telinga bayi berada dalam satu garis dengan leher dan lengan bayi, mulut bayi terbuka dengan bibir bawah yang terbuka, bayi menghisap dalam dan perlahan, puting susu tidak terasa sakit atau lecet.

Hasil penelitian terhadap responden tentang teknik menyusui yang dilakukan oleh responden sudah sesuai dan dilakukan dengan baik. Pelaksanaan teknik menyusui disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat memengaruhi teknik menyusui yang baik seperti: pendidikan ibu yang mayoritas berpendidikan tinggi, faktor lain adalah umur ibu yang mayoritas berusia 20-35 tahun, serta sebagian besar ibu tidak bekerja, dan ibu yang paritasnya multipara. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Sulistyowati (2011) dengan hasil responden yang memiliki pelaksanaan teknik menyusui dengan benar yaitu responden dengan umur 20-35 tahun sebesar 23,3%. Pendidikan responden yang memiliki pelaksanaan teknik menyusui dengan benar yaitu berpendidikan SMA yaitu sebesar 23,3%. Pekerjaan responden yang memiliki pelaksanaan tentang teknik menyusui yang benar sebesar 30% responden tidak bekerja. Paritas responden yang memiliki pelaksanaan teknik menyusui dengan benar adalah responden multipara sebesar 33,3%.

2. Pelaksanaan Teknik Menyusui yang Tidak Baik

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat diketahui pelaksanaan teknik menyusui dengan tidak baik pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta sebanyak 14 responden (48,3%).

Pelaksanaan teknik menyusui yang tidak baik disebabkan karena ketika ibu menyusui bayinya ibu tidak memiliki kontak mata dengan bayi, puting susu datar sehingga perlekatan bayi kurang baik, leher dan badan bayi tidak pada satu garis lurus, ibu tampak tegang dan tidak nyaman, bayi ketika menyusu hisapannya dangkal dan cepat (Depkes RI, 2007). Hal ini mengakibatkan responden dalam melakukan teknik menyusui tidak baik. Faktor yang memengaruhi teknik menyusui tidak baik diantaranya: ibu kurang percaya diri bahwa ibu mampu untuk menyusui bayinya sehingga ibu dalam menyusui masih terlihat kaku dan masih merasa takut atau ragu dalam menyusui bayinya. Faktor lain yang memengaruhi ketrampilan teknik menyusui tidak baik yaitu faktor payudara, beberapa ibu memiliki masalah pada payudara, misalnya puting susu datar yang mengakibatkan bayi kesulitan dalam melakukan perlekatan dalam proses menyusui. Faktor dorongan dan dukungan juga dapat memengaruhi pelaksanaan teknik menyusui (Sulistiyowati, 2011). Faktor-faktor di atas di antaranya ada beberapa faktor yang peneliti jumpai di lapangan yaitu salah satu responden kurang memiliki dorongan dan dukungan karena kelahiran anaknya tidak diinginkan sehingga ibu enggan untuk terus memberikan ASI dan dalam kenyataanya teknik menyusuinya juga tidak baik.

3. Pelaksanaan Teknik Menyusui Sesuai dengan Umur, Pekerjaan, Pendidikan, dan Paritas Ibu

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pelaksanaan teknik menyusui pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Danurejan

I Yogyakarta adalah kategori baik sebanyak 15 responden (51,7%). Kategori ibu menyusui yang tidak baik sebanyak 14 responden (48,3%). Hasil penelitian tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara teknik menyusui yang baik dan yang tidak baik. Hasil penelitian dengan hasil studi pendahuluan pelaksanaan teknik menyusui hasilnya berbeda. Hasil studi pendahuluan terdapat 75% ibu melakukan teknik menyusui dengan tidak baik. Hal ini dikarenakan saat dilakukan studi pendahuluan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta responden yang ditemui yaitu ibu yang melakukan pemeriksaan anaknya yang sedang sakit, sehingga dalam studi pendahuluan ketika ibu diminta untuk menyusui bayinya mayoritas dalam teknik menyusui tidak baik karena bayi dalam keadaan sakit. Hal ini memengaruhi dengan pelaksanaan teknik menyusui. Kristiyanasari (2011) menjelaskan bahwa bayi yang sedang sakit merupakan masalah yang dapat memengaruhi dalam pelaksanaan teknik menyusui.

Pelaksanaan teknik menyusui tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik menyusui dipengaruhi oleh karakteristik ibu seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas ibu. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa yang tampak memengaruhi terhadap pelaksanaan teknik menyusui adalah pekerjaan dan paritas ibu. Pekerjaan ibu mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu ibu tidak bekerja sebanyak 17 responden (58,6%), dari responden yang melakukan teknik menyusui dengan baik yang berjumlah lebih banyak yaitu ibu yang tidak bekerja dengan jumlah 10 responden (34,5%) sedangkan untuk responden yang bekerja dalam melakukan teknik

menyusui dengan benar hanya berjumlah 5 responden (17,2%). Responden pada umumnya orang yang bekerja tidak banyak waktu untuk merawat bayinya dan untuk mendapat informasi, dibandingkan orang yang tidak bekerja. Seseorang yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk belajar dalam merawat bayi dan dapat lebih telaten dalam menyusui bayinya, selain itu ibu dapat lebih banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga bisa saling menukar informasi maupun pengalaman, sehingga ibu yang tidak bekerja dapat memiliki keterampilan teknik menyusui yang lebih baik. Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu dapat mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya sehingga ibu tidak memiliki banyak waktu untuk memperoleh informasi dan bersama anaknya.

Faktor paritas juga dapat memengaruhi teknik menyusui. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 15 responden (51,7%) melakukan teknik menyusui dengan baik, dari 51,7% responden yang melakukan teknik menyusui dengan baik mayoritas multipara yaitu 41,4% sedangkan untuk primipara yaitu 10,3%. Ibu dengan paritas multipara pada umumnya lebih baik dalam mengurus bayinya, termasuk dalam menyusui bayinya. Hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki ibu dalam mengurus anak sebelumnya. Erfandi (2009) mengatakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan

yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Masalah dan kesulitan saat menyusui biasanya terjadi ketika ibu baru melahirkan anak pertama (Ambarwati, 2008). Ibu primipara menganggap merupakan pengalaman baru, biasanya ibu masih canggung dalam menggendong bayi dan mudah panik jika bayi menangis.

Pendidikan dapat memengaruhi tentang teknik menyusui yang benar. Berdasarkan tabulasi silang pelaksanaan teknik menyusui paling banyak adalah responden yang berpendidikan SMA yaitu berjumlah 55,2% dengan mayoritas melakukan teknik menyusui dengan benar yaitu 31,0% sedangkan responden dalam melakukan teknik menyusui kategori tidak benar lebih rendah yaitu 24,1%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka perilaku yang timbul akan lebih positif. Perilaku, aktivitas atau kegiatan manusia merupakan akibat dari belajar dan dari pengalaman sebelumnya yang dipelajari (Peter 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo (2011) di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto, bahwa mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan baik adalah ibu yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 7 responden (23,3%) dan yang berpendidikan SD tidak ada yang memiliki pengetahuan baik.

Efandi (2009) menjelaskan seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan

pengetahuan tidak hanya diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Responden yang berpendidikan SD terdapat 1 responden (3,7%) yang melakukan pelaksanaan teknik menyusui dengan baik.

Umur ibu juga menjadi faktor yang memengaruhi teknik menyusui, Hasil penelitian diperoleh data umur dari 29 responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu berjumlah 23 responden (79,3%). Berdasarkan data tersebut bahwa mayoritas responden ada pada masa reproduksi yang baik serta kedewasaannya matang, sehingga responden dapat berfikir secara ilmiah dan logis dalam mengambil keputusan dan lebih mudah dalam menerima informasi khususnya tentang teknik menyusui yang benar. Hasil penelitian ini dapat dibandingkan untuk responden dalam teknik menyusui dengan kategori baik tertinggi pada usia 20-35 tahun yaitu 40,7% sedangkan untuk responden yang usia <20 tahun satupun responden yang berusia <20 tahun yang melakukan teknik menyusui dengan baik. Hal ini juga diperjelas dari hasil penelitian Sulistyowati (2011) bahwa ibu yang melakukan teknik menyusui dengan benar yaitu ibu yang berusia 20-35 tahun berjumlah 7 responden (23,3%). Responden dengan umur lebih muda (<20 tahun) kedewasaan belum matang sehingga dalam menerima informasi dan mengambil keputusan belum dapat berfikir secara ilmiah. Responden dengan umur yang lebih tua (>35 tahun) daya tangkap untuk menerima informasi cenderung lebih sulit untuk menerima informasi dengan baik, dan polapikir untuk menanggapi informasi yang

baru cenderung tidak mudah dan lebih mempercayai pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa usia memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam menerima informasi.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah Saat melakukan penelitian tidak semua responden berada di rumah, sehingga peneliti harus datang kembali untuk membuat janji dengan responden dikarenakan peneliti tidak membuat janji terlebih dahulu sebelum datang melakukan penelitian karena yang diteliti terdapat 16 RW sehingga peneliti takut waktunya tidak cukup.